

Diskusi Matius 5:5

Matius 5:5 – Konteks Perjanjian Baru

Teks Yunani (Nestle-Aland 28):

Ini adalah pilihan yang baik.

Transliterasi:

Makaríoi hoi praeis, hoti autoi klēronomēsousin tēn gēn.

Terjemahan:

"Berbahagialah orang-orang yang lemah lembut, karena mereka akan mewarisi bumi."

Istilah Kunci:

- Πραεῖς (praeis): Kata Yunani "praeis" diterjemahkan sebagai "lemah lembut," "lembut," atau "rendah hati." Dalam Septuaginta (LXX), terjemahan Yunani dari Alkitab Ibrani, "praeis" sering menerjemahkan kata Ibrani 'anawim (עַנְוִים) yang berarti orang yang rendah hati, menderita, atau mereka yang rendah hati dan bergantung pada Tuhan. Ini tidak menyiratkan kelemahan tetapi lebih kepada kekuatan yang terkendali, kerendahan hati, dan penyerahan diri kepada kehendak Tuhan. Istilah ini digunakan di tempat lain dalam Perjanjian Baru, misalnya, Matius 11:29, di mana Yesus menggambarkan diri-Nya sebagai "lemah lembut dan rendah hati" (πραῦς καὶ ταπεινὸς τῇ καρδίᾳ).
- Κληρονομήσουσιν (klēronomēsousin): Dari klēronomeō, yang berarti "mewarisi" atau "menerima sebagai warisan." Dalam penggunaan Alkitab, warisan sering kali merujuk pada janji-janji Allah, seperti tanah (dalam Perjanjian Lama) atau hidup kekal dan kerajaan Allah (dalam Perjanjian Baru; lih. Matius 25:34, 1 Korintus 6:9-10).
- Τὴν γῆν (tēn gēn): Secara harfiah berarti "bumi" atau "tanah." Dalam konteksnya, ini menggemakan janji Perjanjian Lama tentang tanah Kanaan tetapi diilhami secara spiritual dalam Perjanjian Baru untuk merujuk pada kerajaan eskatologis Allah, ciptaan yang diperbarui (bdk. Wahyu 21:1).

Konteks dalam Matius: Matius 5:5 adalah bagian dari Ucapan Bahagia, serangkaian berkat yang diucapkan Yesus kepada mereka yang mewujudkan nilai-nilai kerajaan. Orang-orang yang "lemah lembut" adalah mereka yang, berbeda dengan orang-orang yang sombong dan mengandalkan diri sendiri, dengan rendah hati bergantung pada Allah, menanggung penindasan, dan percaya pada keadilan-Nya. Janji bahwa mereka "akan mewarisi bumi" menunjuk pada penggenapan kerajaan Allah di masa depan, di mana orang-orang yang rendah hati akan memerintah bersama Kristus dalam ciptaan baru (bdk. 2 Timotius 2:12, Wahyu 5:10). Ayat ini secara langsung mengacu pada Mazmur 37:11, menunjukkan ajaran Yesus sebagai penggenapan janji-janji Perjanjian Lama.

Terjemahan Terbaik: English Standard Version (ESV) dan New American Standard Bible (NASB) termasuk yang paling akurat untuk Matius 5:5, menerjemahkannya sebagai:

- ESV: "Berbahagialah orang-orang yang lemah lembut, karena mereka akan mewarisi bumi."
- NASB: "Berbahagialah orang-orang yang lemah lembut, karena mereka akan mewarisi bumi." Kedua teks tersebut mempertahankan arti harfiah dari "praeis" sebagai "lemah lembut" atau "lembut" dan mempertahankan janji eskatologis untuk mewarisi "bumi."

Pertanyaan: Di bagian Alkitab mana kita dapat menemukan pernyataan ini?

Jawablah Mazmur 37:11. Bacalah Mazmur 37:1-11.

2. Mazmur 37:11 – Latar Belakang Perjanjian Lama

Teks Ibrani (Teks Masoretik):

Layanan Pelanggan yang Lebih Baik

Transliterasi:

Wa'anawim yirshu-'aretz w'hith'ann'gu 'al-rov shalom.

Terjemahan:

"Tetapi orang-orang yang lemah lembut akan mewarisi tanah dan menikmati kedamaian yang berlimpah."

Istilah Kunci:

- אַנְוִים ('anawim): Diterjemahkan sebagai "lemah lembut" atau "rendah hati." Dalam Mazmur, 'anawim merujuk kepada orang miskin yang saleh, orang-orang tertindas yang percaya kepada Tuhan meskipun dalam keadaan sulit (bdk. Mazmur 25:9, 147:6). Kata ini mengandung makna kerendahan hati, ketergantungan kepada Tuhan, dan kesabaran dalam penderitaan, yang kontras dengan orang jahat yang mengandalkan kekuatan mereka sendiri.
- יָרֵשׁ (yirshu): Dari yarash, yang berarti "mewarisi," "memiliki," atau "mengambil alih." Dalam Perjanjian Lama, kata ini sering merujuk pada Israel yang mewarisi Tanah Perjanjian (misalnya, Ulangan 4:1, Yosua 1:11).
- אֶרֶץ ('aretz): Secara harfiah berarti "tanah" atau "bumi." Dalam Mazmur 37, kemungkinan besar merujuk pada tanah Kanaan sebagai simbol berkat perjanjian Allah, tetapi penggunaannya dalam arti yang lebih luas (misalnya, Mazmur 24:1) memungkinkan interpretasi universal dan eskatologis.
- שָׁלוֹם (shalom): "Kedamaian" atau "keutuhan," yang menunjukkan bukan hanya ketiadaan konflik tetapi kesejahteraan dan kemakmuran yang lengkap di bawah pemerintahan Tuhan.

Konteks dalam Mazmur 37: Mazmur 37 adalah mazmur hikmat yang membandingkan nasib orang jahat dan orang benar. Orang-orang yang "lemah lembut" ('anawim) adalah mereka yang percaya kepada Tuhan (ayat 3), menyerahkan jalan mereka kepada-Nya (ayat 5), dan dengan sabar menunggu pembebasan-Nya (ayat 7). Janji bahwa mereka "akan mewarisi tanah" diulang beberapa kali (ayat 9, 11, 22, 29, 34), menekankan kesetiaan Allah untuk memberikan kepada umat-Nya warisan perjanjian mereka, sementara orang jahat dibinasakan (ayat 9). "Tanah" melambangkan berkat dan kehadiran Allah, yang pada akhirnya menunjuk kepada kehidupan kekal di dalam kerajaan-Nya.

Terjemahan Terbaik: ESV dan NASB sekali lagi memberikan terjemahan yang akurat:

- ESV: "Tetapi orang-orang yang lemah lembut akan mewarisi tanah dan menikmati kedamaian yang berlimpah."
- NASB: "Tetapi orang-orang yang rendah hati akan mewarisi tanah dan akan menikmati kemakmuran yang berlimpah." Terjemahan ini menangkap 'anawim sebagai "lemah lembut" atau "rendah hati" dan 'aretz sebagai "tanah," mempertahankan implikasi perjanjian dan eskatologisnya.

3. Sintesis dan Makna Alkitabiah

Frasa "orang yang lemah lembut akan mewarisi bumi" dalam Matius 5:5 adalah kutipan langsung dari Mazmur 37:11 dari Septuaginta, di mana 'anawim diterjemahkan sebagai praeis. Yesus menafsirkan kembali janji Perjanjian Lama dalam konteks Perjanjian Baru, memperluas "tanah" ('aretz/gē) dari Tanah Perjanjian fisik menjadi kerajaan Allah eskatologis, bumi yang diperbarui (bdk. Yesaya 65:17, Wahyu 21:1). Orang yang "lemah lembut" adalah mereka yang mewujudkan kerendahan hati, kepercayaan kepada Allah, dan ketekunan yang sabar, sifat-sifat yang dicontohkan oleh Yesus sendiri (Matius 11:29, Filipi 2:5-8).

Tema-tema Alkitabiah Utama:

- Kerendahan Hati dan Ketergantungan pada Tuhan: Orang yang lemah lembut tidak mementingkan diri sendiri atau agresif, tetapi bergantung pada kekuatan dan keadilan Tuhan (Mazmur 37:5-6, Matius 5:3-10). Hal ini sejalan dengan seruan Alkitab yang lebih luas untuk kerendahan hati (misalnya, Mikha 6:8, Yakobus 4:6).
- Warisan sebagai Janji Allah: Konsep warisan berkaitan dengan perjanjian Allah dengan Israel (misalnya, Kejadian 15:7, Ulangan 30:5) dan digenapi dalam Perjanjian Baru melalui partisipasi dalam kerajaan Allah (Roma 8:17, Galatia 3:29).
- Harapan Eskatologis: Baik Mazmur 37 maupun Matius 5:5 menunjuk pada masa depan di mana keadilan Allah ditegakkan, orang jahat diadili, dan orang benar menerima upah mereka (Mazmur 37:9-11, Matius 25:31-34).

Referensi Silang:

- Bilangan 12:3: Musa digambarkan sebagai "sangat lemah lembut" ('anaw), menunjukkan kelemahlembutan sebagai sifat ilahi.
- Yesaya 61:1-2: Orang-orang Anawi menerima kabar baik, sebuah bagian yang Yesus terapkan pada diri-Nya sendiri (Lukas 4:18-21).
- Zefanya 2:3: Orang-orang yang rendah hati ('anawim) dipanggil untuk mencari perlindungan Tuhan.
- 1 Petrus 3:4: "Roh yang lemah lembut dan tenang" mencerminkan kerendahan hati yang dihargai dalam Matius 5:5.

4. Kesimpulan

Berdasarkan Matius 5:5 dan Mazmur 37:11, "orang yang lemah lembut akan mewarisi bumi" berarti bahwa mereka yang dengan rendah hati percaya kepada Allah, menanggung penderitaan dengan sabar, dan tunduk kepada kehendak-Nya akan menerima berkat perjanjian tertinggi: partisipasi dalam kerajaan kekal Allah, bumi yang diperbarui. Kata Yunani *praeis* dan kata Ibrani *'anawim* menekankan kerendahan hati dan ketergantungan kepada Allah, bukan kelemahan. Janji ini, yang berakar pada warisan tanah Perjanjian Lama, digenapi dalam pengharapan eskatologis Perjanjian Baru untuk memerintah bersama Kristus. ESV dan NASB memberikan terjemahan yang paling akurat, dengan setia menyampaikan makna dan maksud teks aslinya.

Apa saja tantangan dalam hidup Anda yang membutuhkan kerendahan hati atau sebaliknya, dan apakah Anda akhirnya mampu mengatasinya? Sukses atau gagal tidak penting karena itu untuk pembelajaran.

Contoh-contoh sifat lemah lembut/kesabaran dan apa warisan yang mereka miliki.

Contoh-contoh Kelembutan Hati dalam Perjanjian Lama

- Musa
 - Referensi: Bilangan 12:3; Keluaran 3-4; Bilangan 20
 - Kerendahan Hati: Bilangan 12:3 menggambarkan Musa sebagai "lebih rendah hati daripada siapa pun di muka bumi" (NIV). Terlepas dari peran kepemimpinannya, ia menunjukkan kerendahan hati dengan menanggung kritik dari Miriam dan Harun tanpa membalas (Bilangan 12:1-15) dan awalnya ragu-ragu untuk menerima panggilan Tuhan karena keraguan diri (Keluaran 3:11; 4:10-12).
 - Warisan: Meskipun dosa Musa di Meriba (Bilangan 20:10-12) mencegahnya memasuki Tanah Perjanjian, kepemimpinannya yang rendah hati memungkinkan Israel untuk mewarisinya, dan ia dihormati oleh Allah dengan hubungan yang unik (Keluaran 33:11; Ulangan 34:10-12). Hidupnya mencerminkan prinsip kerendahan hati yang mengarah pada berkat rohani.
 - Kaitan dengan Matius 5:5: Kerendahan hati Musa memungkinkan Allah untuk bekerja melalui dia untuk mengamankan "bumi" (Kanaan) bagi Israel, memenuhi janji itu secara tidak langsung.
- David
 - Referensi: 1 Samuel 16:1-13; 24:1-15; 26:1-25
 - Kerendahan Hati: Sebagai seorang gembala muda, Daud rendah hati dan diabaikan oleh keluarganya, namun dipilih oleh Allah (1 Samuel 16:11-13). Kemudian, ketika dikejar oleh Raja Saul, Daud dua kali mengampuni nyawa Saul meskipun memiliki kesempatan untuk membunuhnya (1 Samuel 24:4-7; 26:7-12), tunduk pada waktu Allah daripada merebut kekuasaan.
 - Warisan: Daud mewarisi takhta Israel dan dijanjikan sebuah dinasti abadi (2 Samuel 7:12-16), sebuah pendahuluan dari kerajaan kekal yang digenapi dalam Kristus. Kerendahan hatinya mendatangkan berkat duniawi dan rohani.
 - Kaitan dengan Matius 5:5: Kerendahan hati dan kepercayaan Daud kepada Allah menghasilkan "warisan" tanah dan kerajaan baginya.
- Abraham

- Referensi: Kejadian 13:5-18; 15:1-6
- Kerendahan hati: Abraham menunjukkan kerendahan hati dengan mengizinkan Lot memilih tanah yang lebih baik ketika para gembala mereka bertengkar (Kejadian 13:8-11), dengan mempercayai janji Allah. Ia juga dengan rendah hati menerima perjanjian Allah tanpa menuntut bukti (Kejadian 15:6).
- Warisan: Allah menjanjikan Abraham tanah Kanaan untuk keturunannya (Kejadian 13:15; 15:18-21), dan imannya menjadikannya bapak banyak bangsa, dengan warisan kekal (Roma 4:13).
- Kaitan dengan Matius 5:5: Kepercayaan Abraham yang rendah hati kepada Allah menyebabkan keturunannya mewarisi bumi, baik secara fisik (Kanaan) maupun secara rohani (kerajaan Allah).

Contoh-contoh Kelembutan Hati dalam Perjanjian Baru

- Yesus Kristus

- Referensi: Matius 11:29; Yohanes 13:1-17; Filipi 2:5-8
- Kelembutan hati: Yesus menggambarkan diri-Nya sebagai “lemah lembut dan rendah hati” (Matius 11:29, NIV). Ia mencontohkan kelembutan hati dengan membasuh kaki murid-murid-Nya (Yohanes 13:3-5), tunduk pada kehendak Allah di Getsemani (Matius 26:39), dan menanggung salib tanpa membalas (Filipi 2:8).
- Warisan: Melalui ketaatan-Nya yang lemah lembut, Yesus diangkat ke sebelah kanan Allah dan diberi kuasa atas seluruh ciptaan (Filipi 2:9-11; Matius 28:18). Ia mewarisi bumi sebagai Raja segala raja (Wahyu 11:15), dan para pengikut-Nya turut serta dalam warisan ini (Roma 8:17).
- Kaitan dengan Matius 5:5: Sebagai teladan kerendahan hati yang tertinggi, Yesus menggenapi janji tersebut, mewarisi bumi dan memungkinkan orang percaya untuk turut serta dalam kerajaan-Nya.

- Rasul Paulus

- Referensi: 2 Korintus 10:1; 1 Korintus 4:9-13
- Kerendahan hati: Paulus memohon kepada jemaat Korintus “dengan kerendahan hati dan kelembutan Kristus” (2 Korintus 10:1, NIV) dan menanggung penganiayaan, fitnah, dan kesulitan tanpa mencari pembalasan (1 Korintus 4:11-13). Ia mengandalkan kekuatan Allah daripada menegaskan otoritasnya sendiri.
- Warisan: Kerendahan hati Paulus menghasilkan buah rohani, karena pelayanannya menyebarkan Injil, mendirikan gereja-gereja yang memajukan kerajaan Allah (Kisah Para Rasul 20:24). Ia menantikan warisan kekal (2 Timotius 4:7-8).
- Kaitan dengan Matius 5:5: Pelayanan Paulus yang rendah hati memastikan penyebaran “bumi” (kerajaan Allah) melalui gereja.

- Umat Kristen Awal

- Referensi: 1 Petrus 2:18-23; 3:8-9; Kisah Para Rasul 7:54-60
- Kelembutan: Orang Kristen mula-mula, seperti Stefanus, menunjukkan kelembutan dengan menanggung penganiayaan tanpa mengutuk musuh mereka. Stefanus berdoa untuk algojonya saat dirajam (Kisah Para Rasul 7:60). Petrus mendorong orang percaya untuk menanggapi kejahatan dengan berkat, bukan kutukan (1 Petrus 3:9).
- Warisan: Orang-orang percaya ini dijanjikan warisan kekal di dalam kerajaan Allah (1 Petrus 1:3-4), dan kesaksian mereka yang rendah hati membantu menyebarkan Kekristenan, “mewarisi” bumi melalui pertumbuhan gereja.
- Kaitan dengan Matius 5:5: Kerendahan hati mereka dalam penderitaan selaras dengan ajaran Yesus, mengamankan tempat mereka di kerajaan kekal Allah.

Bagaimana orang Kristen dapat mewujudkan kerendahan hati yang digambarkan dalam Matius 5:5 di dunia yang sering kali menghargai ketegasan dan promosi diri?

- Mendorong refleksi tentang penerapan kerendahan hati alkitabiah dalam konteks modern, seperti tempat kerja, hubungan, atau media sosial, dengan merujuk pada teladan Yesus (Filipi 2:5-8).

Apa arti "mewarisi bumi" dalam kehidupan kita sehari-hari, mengingat janji tersebut mengarah pada realitas eskatologis di masa depan?

- Mendorong diskusi tentang hidup dengan perspektif kekal sambil berinteraksi dengan dunia saat ini, dengan mengacu pada ayat-ayat seperti Roma 8:17 atau Wahyu 21:1.

Tantangan pribadi apa yang Anda hadapi dalam menumbuhkan kerendahan hati seperti yang dijelaskan dalam Matius 5:5, dan bagaimana janji mewarisi bumi mendorong Anda untuk bertekun?

- Mengajak untuk bersikap terbuka dan menerapkan prinsip, menghubungkan pergumulan pribadi dengan harapan akan kerajaan Allah.

Bagaimana teladan Yesus sebagai pribadi yang "lemah lembut dan rendah hati" (Matius 11:29) menginspirasi atau menantang pemahaman Anda tentang apa artinya bersikap lemah lembut dalam hubungan dan komunitas Anda?

- Mendorong refleksi yang berpusat pada Kristus tentang kerendahan hati sebagai kebajikan relasional dan komunal.